

POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK (STUDI DI DESA PERWASAK, KABUPATEN FAKFAK)

Musawwir
Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa
Jl.Urip Sumoharjo Km.4 Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa model pola asuh orang di desa Perwasak serta untuk mengetahui jenis konsep diri anak berdasarkan model pola asuh yang diterapkan. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah tiga orang. Metode assesmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Konsep Diri.

Pendahuluan

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh ceria, bahagia dan sukses. Tidak ada satu orang tua yang menginginkan anaknya hidup menderita, untuk itu setiap orang tua selalu menyempatkan waktunya untuk bisa melakukan kontak dengan anaknya. Berdasarkan hasil penilitian yang dilakukan oleh Nisha dan Elis (2012), menemukan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.

Sebelum mengenali lingkungan disekitarnya, anak pertama-tama mengenal lingkungan keluarganya, dalam lingkungan keluarga inilah fungsi dan peran orang tua sangat dibutuhkan. Hasil penelitian Kurniajati (2012), menunjukkan bahwa dalam lingkungan social anak, orang tua memiliki

presentase paling tinggi dalam pembentukan konsep diri anak yaitu: Orang tua 63,3%, kakek/nenek 3,3%, saudara /lainnya 10,0%, dan teman 23,3%.

Dalam perkembangan manusia, anak-anak memiliki tahapan perkembangan tersendiri, sehingga anak-anak perlu mendapat perlakuan tersendiri pula dari orang tua. Namun jika orang tua tidak memainkan peran mereka sebagai orang tua, maka anak akan tumbuh dan berkembang mengikuti lingkungan dimana ia berada.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di Fakfak ditemukan bahwa, orang tua selalu memukuli anaknya apabila anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kemauan orang tua, orang tua selalu memerintahkan anaknya untuk melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan oleh anak-anak, anak berusia 6 (enam) tahun sudah bisa berbohong, anak selalu membantah orang tua maupun guru di sekolah

(bandel), anak berani mengemukakan pendapat, serta anak cenderung kaku dalam melakukan sesuatu.

Hurlock (1993) mengatakan bahwa pola asuh orangtua adalah metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anaknya. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak berupa pemberian nasehat dan peraturan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, serta komunikasi yang berisi metode disiplin yang mengarah pada dua konsep, konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep negatif berarti disiplin dengan pengendalian dengan tangan besi yang diterapkan secara sembarangan. pola asuh diberikan orangtua dari masa kanak-kanak sampai menjelang masa remaja akhir yang akan memunculkan kritikan dan pujian.

Pola asuh orangtua mempunyai tipe yang bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya (bangsa, suku dan kebiasaan). Menurut Baumrind (Sukadji, 1994) ada tiga tipe pola asuh, yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif) dan *authoritative* (demokrasi). Selain pola asuh yang perlu diketahui juga adalah mengenai konsep diri yang dimiliki oleh anak di desa Perwasak.

Menurut Rochman (1979: 102) menjelaskan bahwa "konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat-tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain". Menurut Hurlock (1993) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik

fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui model polah asuh orang tua yang diterapkan di desa Perwasak serta untuk mengetahui apa jenis konsep diri yang dimiliki anak di desa Perwasak berdasarkan model pola asuh yang diterapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, dengan masing-masing tambahan 1 orang dari setiap subjek untuk memberikan informasi. Metode asesmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian diperoleh bahwa pada orang tua dari subjek pertama menerapkan model pola asuh permisif, pola asuh permisif digambarkan oleh Baumrind (dalam Erwin, 1993) menyatakan bahwa pola asuh ini sebagai akibat dari orangtua yang memanjakan anak, sehingga pola asuh ini ditandai dengan tidak adanya pengawasan, tidak ada tuntutan dan orangtua yang relatif hangat. Pola asuh permisif menerima dan responsif terhadap anak, namun sedikit melakukan pengawasan dan pembatasan tentang sikap dan tingkah laku anak.

Seperti halnya dalam menentukan pilihan untuk anak, RK menyerahkan sepenuhnya kepada anak,

untuk memilih, dengan alasan bahwa anaklah yang akan melaksanakan atau menggunakan apa yang ia pilih bukan kita orang tua, melainkan mereka, kita orang tua hanya memberikan arahan-arahan saja, maksudnya jangan sampai salah paham antara anak dan orang tua.

Sedangkan untuk subjek kedua, orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Hoffman (dalam Stenberg dkk, 1991). Pola asuh otoriter menerapkan disiplin yang kaku dan keras. Dalam menerapkan disiplin menggunakan hukuman fisik dan ancaman orangtua, juga memberikan hukuman. dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu, menjauhi anak atau tidak mau berbicara dengan mereka.

Menurut Mussen, Conger, Kogan & Huston (1994) orangtua dengan pola asuh otoriter menerapkan kekuasaan orangtua, disiplin yang kaku, dingin dan kurang peduli pada perasaan anak. Pola asuh ini menggunakan pengawasan sepenuhnya, anak tidak didorong untuk mandiri dan tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Seperti halnya ketika orang tua subjek kedua yang selalu tidak percaya kepada anaknya jika terlambat pulang dari sekolah, karena tidak percaya, orang tuanya selalu bertanya kepada anaknya.

Sedangkan pada subjek ketiga, pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis. Suminarti (2004), menjelaskan bahwa, orang tua selalu menempatkan anak pada posisi yang sama mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga, anak selalu diikuti sertakan dalam mendiskusikan masalah-masalah yang di hadapi oleh keluarga.

Jika ada masalah dalam keluarga, subjek ketika selalu dilibat

oleh orang tuanya untuk sama-sama mencari solusinya. Orang tua subjek ketiga selalu memberikan pilihan kepada anaknya untuk membuat pilihannya sendiri, seperti dalam memilih sekolah setelah subjek ketiga lulus dari TK. Subjek ketiga lebih sering diawasi, diberikan tanggung jawab dan didorong untuk mandiri oleh orang tuanya, selain itu orang tuanya juga menetapkan peraturan tapi orang tua menjelaskan maksud dari peraturan itu.

Subjek pertama memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Untuk konsep diri yang positif misalnya ketika diperintahkan oleh ayah untuk membersihkan rumah, ia selalu turuti. Karena ia berpikir bahwa berdosa kalau membantah orang tua. Subjek pertama juga mengaku bahwa ia belajar karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, serta ketika subjek pertama ditegur oleh guru, maka ia akan belajar lebih rajin lagi.

Sedangkan untuk konsep diri negatif yang dimiliki oleh subjek pertama yaitu ketika ia atau temannya sedang berkelahi, nanti kalau ada orang baru bisa mereka berhenti berkelahi. Ketika temannya mendapat peringkat di kelas, maka subjek pertama menjadi malu karena ia tidak mendapat Peringkat di kelas.

Berdasarkan penelitian diketahui juga bahwa konsep diri positif yang dimiliki oleh subjek kedua yaitu ia senang ketika dipuji-puji oleh temannya, seperti ketika subjek kedua mendapat peringkat di kelas, atau ada temannya yang bilang bahwa tulisannya bagus. Sedangkan untuk konsep diri negatif yang dimiliki oleh subjek kedua yaitu ia selalu pasrah dengan hasil yang dimiliki, misalnya ia mendapat hasil ulangan yang buruk.

Penelitian ini juga menghasilkan bahwa konsep diri positif yang dimiliki subjek ketiga yaitu ketika ia melihat temannya mendapat rangking di kelas maka ia juga harus belajar agar subjek ketiga juga mendapat rangking seperti temannya. Menurut subjek, dia tidak akan mundur jika ia mengalami suatu kegagalan, seperti penjelasannya mengenai hasil ujian... jika saya mendapat nilai yang buruk, maka saya akan terus belajar agar nantinya mendapat nilai yang bagus. Sedangkan konsep diri negatif yang dimiliki oleh subjek ketiga yaitu ketika ia kurang

suka jika ada kritikan dari orang tentang dirinya. Subjek ketiga juga tidak mudah untuk bergaul karena ketika ditanya mengenai jumlah teman, ia hanya menjawab 4 saja.

Kehadiran orang tua sangat penting bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang sehingga bagi para orang tua yang hendak mendidik anaknya, agar memperhatikan karakteristik anaknya, selain itu diharapkan agar orang tua dapat mengenali efek pola asuh yang diterapkan pada konsep diri anak.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kurniajati, S. 2012. *Faktor Lingkungan Yang Membentuk Konsep Diri Pada Anak Jalanan*. *Jurnal STIKES Volume 5, No. 1, Juli 2012*
- Sukadji. 1994. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian anak*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.